

**PEMBELAJARAN AKTIF SEBAGAI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN YANG INOVATIF**

Zaeni Dahlan, Abrar Rayyan Sulthan, Eva Siti Faridah

STAI Al-Hamidiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: ayahzaeni@gmail.com

Abstract

Learning is a more specific part of education, namely the process of interaction between students and educators to acquire particular knowledge or skills. Learning that often focuses solely on the teacher and is delivered in a one-way manner is often ineffective, and the learning objectives are not achieved optimally. Students tend to become passive and less enthusiastic about learning. Based on this background, it is necessary to implement active learning that involves students directly, where the learning process centers on the students. This study is a literature review conducted using a descriptive qualitative approach. The data analyzed were obtained qualitatively, in the form of information sourced from various literature such as e-books, printed books, scientific journals, newspapers (both online and print versions), previous studies, articles, papers, reports, and magazines relevant to the topic. Active learning is an approach that places students at the center of the learning process by engaging them directly in it. Through participation in discussions, exploration, problem-solving, and reflection, this approach not only deepens conceptual understanding but also develops critical thinking, communication skills, and collaboration. Active learning with an innovative approach is a method that encourages student involvement through creative and need-based strategies. This method aims to create enjoyable, relevant, and meaningful learning experiences. Such an approach is highly appropriate to meet the demands of 21st-century education, which emphasizes the development of competencies, creativity, and independent learning.

Keywords: Learning, Active, Approach, Innovative

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang lebih luas dan sistematis dalam membentuk kepribadian, kemampuan intelektual, moral, dan sosial seseorang. Pendidikan bisa dilakukan di berbagai lingkungan, baik formal (sekolah), nonformal (kursus), maupun informal (keluarga dan lingkungan masyarakat). Pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran adalah bagian dari

pendidikan yang lebih spesifik, yaitu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pembelajaran biasanya terjadi dalam konteks kelas atau situasi belajar tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui berbagai cara, seperti membaca, mendengar, melihat, berdiskusi, atau praktik langsung. Kegiatan belajar mengajar sangat penting untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang seringkali berfokus pada guru dan materi yang disampaikan secara satu arah, seringkali tidak efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Siswa cenderung menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dimana proses pembelajaran berfokus kepada siswa.

Pembelajaran aktif melibatkan langsung siswa melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi, kolaborasi kelompok, tugas individu, serta penyelesaian masala. Keterlibatan ini mendorong siswa untuk lebih berinteraksi dengan materi pelajaran serta memperdalam pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah. Mereka juga belajar menjalin kerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan mengembangkan kemampuan sosial. Karena bersifat menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

Pembelajaran aktif yang inovatif adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan berpikir kritis, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Inovasi dalam pembelajaran aktif terletak pada penggunaan strategi yang beragam dan kreatif seperti diskusi kelompok, simulasi, debat, dan teknik reflektif, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, dan kontekstual. Dengan menerapkan pembelajaran aktif yang inovatif, guru tidak hanya

mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir dan karakter siswa yang siap menghadapi tantangan abad 21.

Berbeda dengan model tradisional yang menekankan peran guru sebagai sumber utama informasi dan menyampaikan materi secara satu arah, pembelajaran aktif justru mendorong partisipasi siswa secara aktif. Dalam model pembelajaran ini, peran guru lebih sebagai fasilitator dan pendamping proses belajar. Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan demikian, pendekatan aktif dinilai lebih efektif dan bermakna, serta mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Menurut KBBI, kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sedangkan pembelajaran sendiri memiliki arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI 2025). Pembelajaran aktif mengarah pada pendekatan yang berbeda – beda kepada individu yang berbeda pula. Ini mencakup terhadap keberagaman diantara siswa, mengingat bahwa setiap siswa memiliki keunikan sendiri. Kerena itu, terdapat beragam definisi tentang pembelajaran aktif. Beberapa ahli telah mengemukakan definisi mengenai pembelajaran aktif. Paul & Faust menyatakan bahwa pembelajaran aktif secara sederhana mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selain hanya mendengarkan ceramah guru secara pasif. Menurut Joint Report, pembelajaran melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna dari materi yang dipelajari, bukan sekadar menerima informasi begitu saja. Sementara itu, Chickering & Gamson menegaskan bahwa peserta didik tidak akan memperoleh banyak pengetahuan hanya dengan duduk di kelas dan mendengarkan guru; mereka perlu mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari melalui tulisan, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Zainiyati 2010).

Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang dirancang untuk mendorong siswa agar dapat belajar (make student learn). Proses ini bertujuan untuk mendukung terciptanya pengalaman belajar melalui pengaturan lingkungan, perancangan kegiatan, dan penyediaan pengalaman yang memungkinkan siswa untuk mengalami, menjalani, dan melakukannya secara langsung. Melalui proses

tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek aktif dalam kegiatan belajar, baik secara fisik maupun mental. (Helmiati 2012).

Berdasarkan definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pendekatan dimana siswa diberi kesempatan untuk secara aktif membangun konsep dan makna melalui beragam kegiatan. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa belajar adalah proses aktif secara alami dan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang unik.

Blanchard (dalam Haryono, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran inovatif terdiri dari enam komponen utama, yaitu: pembelajaran yang bermakna, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kurikulum yang berbasis standar, kepekaan terhadap keragaman budaya, serta penggunaan penilaian autentik. Pendekatan pembelajaran inovatif yang berpijak pada paradigma konstruktivisme memungkinkan siswa untuk menginternalisasi, merekonstruksi, atau mentransformasi informasi yang baru diterima. Proses transformasi ini terjadi ketika siswa membentuk pemahaman baru melalui pembentukan struktur kognitif yang juga baru. (Gardner 1993).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Mengacu pada pendapat Sugiyono dalam bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif*, studi kepustakaan dipahami sebagai telaah terhadap teori, referensi, serta berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang dikaji. (Sugiyono 2012). Penelitian ini merupakan penelitian deskritif kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Literatur yang digunakan adalah literatur yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, seperti artikel, jurnal, prosiding, buku, dan laporan penelitian. Craswell dalam Hasby (Habsy, 2017). Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori dan informasi baik masa lalu maupun saat ini

Fokus utama dari kajian ini adalah pembelajaran aktif sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Data yang dianalisis diperoleh secara kualitatif, berupa

informasi yang bersumber dari berbagai literatur seperti e-book, buku cetak, jurnal ilmiah, surat kabar (baik versi daring maupun cetak), penelitian sebelumnya, artikel, makalah, laporan, dan majalah yang relevan dengan topik. Langkah awal dalam proses ini adalah mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu peran kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai administrator pendidikan, untuk dimasukkan ke dalam artikel penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Silberman (Silberman 2013) pembelajaran aktif adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat, dimana mereka didorong untuk menggunakan otak mereka dengan mempertimbangkan ide-ide, menyelesaikan masalah, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Pendekatan pembelajaran aktif ini menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memunculkan semangat dan antusiasme, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan. Pendekatan ini menempatkan penekanan khusus pada keterlibatan aktif siswa. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Menurut Ujang Sukanda (Hamdani; 2011). Pembelajaran aktif adalah menganggap bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi makna atau pemahaman terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru. Pendekatan ini menganggap pengajaran sebagai penciptaan lingkungan yang merangsang inisiatif dan tanggung jawab belajar sehingga siswa merasa termotivasi untuk terus belajar sepanjang hidup mereka, tanpa perlu bergantung pada guru atau orang lain ketika mereka menghadapi materi baru. Secara harfiah pembelajaran aktif maknanya adalah *Active Learning*. Menurut Ahmadi dan Prasetyo (dalam Roza dan Hartati, 2021), pembelajaran aktif adalah suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam mengakses informasi dan pengetahuan untuk kemudian didiskusikan serta dianalisis selama proses pembelajaran di kelas. Melalui metode ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang dapat memperkuat kompetensi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan sintesis, serta merumuskan nilai-nilai baru berdasarkan hasil analisis mereka sendiri.

Seorang guru dituntut untuk menyajikan pembelajaran yang menantang serta mampu merangsang kreativitas siswa dalam menemukan pengetahuan, sehingga materi yang disampaikan memberikan kesan mendalam bagi mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan sejumlah prinsip dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Seperti yang disampaikan oleh Semiawan dan Zuhairini (dalam Cahyo, 2013), terdapat prinsip-prinsip tertentu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif. (Cahyo 2013), selanjutnya, prinsip – prinsip penerapan belajar aktif sebagai berikut.

1. Prinsip Motivasi Motif merupakan dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Saat seorang siswa rajin belajar, penting bagi guru untuk memahami motivasinya. Begitu pula ketika seorang siswa malas belajar, guru perlu menyelidiki penyebabnya. Guru memiliki peran penting sebagai penggerak dan motivator, untuk menguatkan motif-motif positif dalam diri siswa. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) maupun dari luar diri siswa (ekstrinsik).
2. Prinsip Latar dan Konteks Proses belajar selalu terhubung dengan pengetahuan sebelumnya. Jelas bahwa siswa yang mempelajari sesuatu baru juga memiliki pemahaman terhadap hal-hal terkait lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, guru perlu menyelidiki pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya. Informasi ini penting untuk disesuaikan dengan materi pelajaran baru yang akan diajarkan guru atau dipelajari oleh siswa.
3. Prinsip Keterarahana pada Titik Pusat atau Fokus. Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran agar pelajaran tidak terpecah-pecah dan perhatian murid terhadap pelajaran dapat terpusat pada materi tersebut.
4. Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi Para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.

5. Prinsip Belajar Sambil Bekerja Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan dari anak. Karena itu, anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan otot dan pikirannya. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan bekerjanya.
6. Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi Masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang berbeda. Untuk itu, para guru diharapkan tidak memperlakukan sama terhadap siswa-siswanya. Seorang guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan itu agar kecepatan dan keberhasilan belajar anak dapat ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin.
7. Prinsip Menemukan Seorang pengajar harus memungkinkan setiap muridnya untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Guru sebaiknya memberikan dasar-dasar informasi dan merangsang siswa untuk mencari lebih lanjut.
8. Prinsip Pemecahan Masalah Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berupaya untuk memecahkannya.

Menurut Bonwell dan Eison (Amri 2016) pembelajaran aktif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Fokusnya bukan pada pengajaran melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir analitis dan kritis terhadap topik yang dibahas
2. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi aktif terlibat dalam aktivitas yang terkait dengan materi pelajaran.
3. Menekankan pada penjelajahan nilai dan sikap terkait dengan materi pelajaran.
4. Siswa diharapkan untuk lebih banyak menggunakan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif.
5. Umpan balik diberikan secara lebih cepat selama proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Trenaman menemukan bahwa metode ceramah hanya efektif pada 15 menit pertama dari waktu perkuliahan, apabila ceramah dilanjutkan, pembelajaran akan berlangsung secara tidak bermakna. Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pembelajaran sekitar 40% dari pembelajaran yang tersedia. Sementara McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian peserta didik dapat mencapai 70% dan berkurang menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir pembelajaran. Beberapa alasan yang mengisyaratkan pentingnya menerapkan pembelajaran aktif (Zainiyati 2010), antara lain :

1. Melalui pembelajaran aktif, peserta didik diharapkan berinteraksi antara sesama peserta didik dan juga guru, yang mana hal ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka
2. Proses belajar mengajar seharusnya terfokus pada learning, berangkat dari masalah nyata dan mengembangkannya dengan keterampilan berproses.
3. Tidak semua aspek pengetahuan dapat diajarkan dengan cara yang sama apalagi hanya dengan satu cara. Diperlukannya strategi dan variasi cara sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan
4. Kegiatan - kegiatan mandiri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melibatkan gaya belajarnya sendiri.
5. Keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam pembelajaran menyebabkan minat dan motivasi belajar peserta didik meningkat

Terdapat beberapa strategi untuk meningkatkan keaktifan peserta didik menggunakan aktifitas tertentu. Aktifitas yang dimaksud adalah :

1. Mendengar dan Berbicara Ketika siswa berbicara atau menjelaskan materi kepada teman sekelasnya atau menjawab pertanyaan guru, disini dapat dilihat apakah mereka dapat mengatur dan menginformasikan pemahaman tentang materi tersebut.
2. Menulis Sama halnya dengan berbicara dan mendengar dengan aktif, menulis dapat memberikan stimulus bagi peserta didik untuk memproses informasi yang baru dengan kata - katanya sendiri. Menulis sangat cocok untuk menyiapkan peserta didik belajar secara mandiri.

3. Membaca Dengan membaca peserta didik telah melakukan hal yang besar dalam kegiatan pembelajaran, tapi seringkali mereka hanya dapat sedikit informasi tentang bagaimana membaca secara efektif. Membuat rangkuman dan catatan pinggir dapat dilakukan oleh peserta didik untuk melatih membiasakan diri memusatkan perhatian pada informasi penting.
4. Refleksi Memberikan waktu yang cukup untuk refleksi kepada peserta didik dengan menghubungkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya atau untuk menggunakan pengetahuan yang dipelajari untuk meningkatkan kemampuannya.

Teknik dalam pembelajaran aktif mempunyai banyak nama dan konsep, mulai dari model sederhana yang tidak memerlukan persiapan yang lama dan sulit serta mudah dilaksanakan, hingga model kompleks yang memerlukan persiapan yang panjang dan sulit serta sangat sulit digunakan. Beberapa jenis teknik tersebut antara lain adalah :

1. *Think – Pair – Share*. Dengan cara ini, murid diberi pertanyaan atau tugas untuk dipertimbangkan secara mandiri selama sekitar 2-5 menit (think), lalu mereka diminta untuk berdiskusi tentang jawaban atau pendapat mereka dengan teman sebangku (pair). Setelah itu, pengajar dapat memilih satu atau lebih murid untuk berbagi pendapat atau pertanyaan mereka di depan kelas (*share*). Metode ini dapat diterapkan setelah pembahasan suatu topik, misalnya setelah 10-20 menit pembelajaran biasa. Setelah itu, proses pembelajaran dapat dilanjutkan dengan membahas topik berikutnya untuk kembali menggunakan cara ini setelah penjelasan topik tersebut selesai.
2. *Collaborative Learning Groups*. Kelompok dapat terdiri dari 4-5 siswa dan dapat berupa kelompok tetap sepanjang semester atau pertemuan singkat satu pertemuan saja. Setiap kelompok akan mempunyai ketua panitia dan sekretaris. Kelompok diberi tugas untuk berdiskusi bersama, Seringkali tugas ini diberikan sebelum pembelajaran dimulai dalam bentuk pekerjaan rumah. Tugas harus diselesaikan dalam bentuk tertulis atau rangkuman.
3. *Student-led Review* . Season Proses ini menunjukkan bahwa peran guru digantikan oleh siswa. Guru hanya berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator. Teknik ini dapat digunakan untuk review terhadap materi belajar.

Pada bagian pertama, kelompok – kelompok kecil siswa yang telah dibentuk oleh guru diminta untuk mendiskusikan topik yang belum mereka pahami dengan mengajukan pertanyaan dan meminta siswa guru lain menjawab pertanyaan tersebut. Kedua, lakukan kegiatan ini bersama seluruh kelas. Prosesnya dipimpin oleh siswa itu sendiri dan hanya mengambil peran dalam memperjelas permasalahan yang dibahas selama proses belajar mengajar.

4. *Student Debate.* Lakukan diskusi dalam bentuk debat, sertakan sebanyak mungkin topik yang kontroversial agar siswa dapat mengemukakan pendapat yang berbeda. Siswa hendaknya menggunakan argumen logis berdasarkan materi yang telah ditentukan saat menyampaikan pendapatnya. Guru harus mampu membawa diskusi ini ke inti pokok bahasan yang ingin mereka pahami (Rainata 2017).

Pembelajaran inovatif (Muslich 2009) yaitu:

1. Belajar dari kenyataan yang biasa diamati, diperaktikkan, dan dialami dalam kehidupan siswa (*real world learning*),
2. Belajar melalui pengalaman nyata yang dilakukan secara empiris,
3. Menghasilkan pengetahuan yang bermakna pada diri siswa (*meaningful*), dan
4. Menggunakan berbagai teknik penilaian (tidak hanya tes)

Pembelajaran inovatif merupakan metode atau pendekatan pengajaran yang memanfaatkan strategi, teknologi, dan cara-cara baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan efektif bagi peserta didik. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih maju dibandingkan metode konvensional, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. (Saddam, Ari, and Andina 2023).

Pembelajaran Aktif yang Inovatif ialah pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena terlibat aktif dalam proses belajar, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dan kreativitas mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Pembelajaran aktif yang inovatif adalah pendekatan yang efektif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan siswa secara aktif, dan menggunakan media yang beragam, pembelajaran aktif yang inovatif dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai efektif dan efisien.

Kesimpulan

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses tersebut. Melalui partisipasi dalam diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi, pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta kerja sama. Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional, di mana mereka tidak sekadar menyimak, tetapi juga aktif berpikir, menganalisis, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Dalam model ini, siswa berperan sebagai subjek utama, yang menjadikan suasana pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menjawab tuntutan pendidikan di abad ke-21, yang menekankan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemandirian belajar.

Sementara itu, pembelajaran aktif pendekatan inovatif adalah metode yang mendorong keterlibatan siswa melalui pendekatan yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna. Dengan menitikberatkan pada keaktifan dan kreativitas, pendekatan ini mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Inovasi dalam pembelajaran dapat berupa pemanfaatan teknologi, penggunaan media pembelajaran yang variatif, metode pengajaran yang kreatif, maupun penyesuaian kurikulum agar selaras dengan kebutuhan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan. 2016. *Implementasi Pembelajaran Aktif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Azkiia: Jurnal of Islamic Education in Asia, 2(1)

- Cahyo, Agus N. 2013. "Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler." Retrieved April 24, 2025 (<https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=18610>).
- Gardner, Howard E. 1993. *The Unschooled Mind: How Children Think And How Schools Should Teach*. Reissue edition. Basic Books: Basic Books.
- Hamdani; 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- KBBI. 2025. "Arti Kata Ajar - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Retrieved April 24, 2025 (<https://kbbi.web.id/ajar>).
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP : Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.,
- Rainata, Windy. 2017. "Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Pelajaran PPKN Ditinjau dari Strategi Pembelajaran Aktif the Power of Two di SMA Negeri 6 Pematang Siantar." Thesis, Universitas Medan Area.
- Roza, Desmawati, and Sri Hartati. 2021. "Analisis Urgensi Strategi Pembelajaran Active Learning Di Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):114508-18. doi: 10.31004/jptam.v5i3.3371.
- Saddam, Jakub, Putu Ari, and Vibry Andina. 2023. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif*. Jambi: Sonpedia.
- Silberman. 2013. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia & Nuansa Cendikia.
- Sugiyono, Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zainiyati, H., S. 2010. *Model Strategi Pembelajaran Aktif*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.